

IMF Survey

Asia dan Pasifik: Masih Tetap Kuat

October 10, 2014

- Prospek ekonomi stabil di kawasan Asia dan Pasifik berkat bantuan kebijakan yang mendukung, kondisi keuangan yang tetap akomodatif.
- Risiko mencakup pengetatan mendadak likuiditas global, pasar properti yang membentang, potensi pertumbuhan yang menurun.
- Seruan bagi para pembuat kebijakan untuk mendorong reformasi struktural, membangun kembali ruang kebijakan makroekonomi.

Pertumbuhan ekonomi Asia mengecewakan di paruh pertama 2014, namun demikian prospek ekonomi di wilayah tersebut tetap kokoh. Pertumbuhan PDB diperkirakan akan mencapai 5,5 persen pada tahun 2014, meningkat sedikit menjadi 5,6 persen pada tahun 2015, demikian menurut para ekonom IMF dalam laporan terbaru mereka di *Asia and Pacific Regional Economic Outlook Update*.

Negara-negara di wilayah ini harus mendapatkan keuntungan dari pemulihan ekonomi global yang sedang berlangsung, serta dari kondisi dan kebijakan keuangan yang masih tetap mendukung sekarang ini. Pemulihan global yang sedang tersebut akan meningkatkan ekspor Asia, sedangkan suku bunga yang relatif rendah, pertumbuhan kredit yang kuat, dan harga aset yang tinggi akan terus mendukung permintaan domestik, demikian menurut para penulis dalam laporan tersebut.

Risiko buruk, tantangan jangka menengah.

Sementara kemungkinan terjadinya kelesuan pertumbuhan global di negara maju dan di negara berkembang meningkat, valuasi di pasar keuangan semakin melambung; hal ini mencerminkan adanya likuiditas global yang masih melimpah dan adanya selera investor untuk melakukan risiko yang lebih besar.

Reaksi yang tidak beraturan akibat normalisasi kebijakan moneter di Amerika Serikat tetap merupakan risiko yang penting, karena ada kemungkinan reaksi tersebut akan menimbulkan lonjakan suku bunga global dan beralihnya arus masuk modal masuk secara tajam. Hal ini akan berkontribusi terhadap timbulnya gejolak harga aset dan kemungkinan terjadinya dekompresi dalam jangka waktu premi dan *spreads*.

Ketegangan geopolitik juga bisa mengganggu perdagangan serta arus modal di wilayah ini, walaupun Asia tidak banyak terkena pengaruh dari situasi Rusia-Ukraina dibanding wilayah-wilayah lain.

Dalam waktu dekat, daerah ini juga bisa terkena pengaruh negatif akibat koreksi tajam di sektor properti yang membentang seperti di Cina atau Abenomics yang tidak diperkirakan di Jepang.

Di Cina, sektor properti telah menjadi mesin pertumbuhan yang signifikan, namun sudah muncul tanda-tanda ketidakseimbangan dan sekarang ini sedang mengalami koreksi. Hal ini bisa mempengaruhi aktivitas riil dan keuangan, mengingat adanya hubungan yang signifikan antara pembiayaan perumahan dan *shadow banking*. Secara lebih luas, penurunan harga rumah di daerah lain di wilayah tersebut juga akan memberikan dampak buruk terhadap aktivitas dan konsumsi swasta: perkiraan IMF menunjukkan bahwa penurunan 5 persen harga rumah bisa menurunkan PDB (relatif terhadap baseline) rata-rata 1,3 persen setelah satu tahun. Di Jepang, keterlambatan penerapan reformasi structural - panah ketiga Abenomics - dapat memperlambat potensi pertumbuhan, yang pada saatnya, dapat mengakibatkan dampak buruk terhadap prospek perdagangan dan pertumbuhan wilayah.

Meningkatnya risiko jangka menengah menjadi bagian tantangan di kawasan ini. Di wilayah ini secara keseluruhan, potensi pertumbuhan sudah menurun dan dapat semakin memburuk, terutama jika pelaksanaan reformasi ditunda dan prospek investasi tetap lesu. Melemahnya potensi pertumbuhan global yang berlarut dapat mempengaruhi lebih lanjut prospek pertumbuhan ekspor Asia.

Pembangunan kembali penyangga, penerapan reformasi

Pada saat suku bunga jangka panjang AS naik tahun lalu, negara-negara dengan fundamental yang kuat, atau yang telah melakukan penyesuaian yang signifikan dengan menurunkan inflasi serta ketidakseimbangan eksternal mereka, telah mendapat keuntungan dari diferensiasi positif yang dilakukan oleh para investor global. Penguatan fundamental lebih lanjut dan pembangunan kembali ruang kebijakan, akan meningkatkan pertahanan terhadap gejolak pasar global di masa mendatang. Para penulis laporan tersebut mencatat bahwa reformasi untuk meningkatkan potensi pertumbuhan juga dapat menyebabkan penurunan kerentanan jangka pendek.

Diperlukan kebijakan fiskal dan moneter yang lebih ketat

Para pembuat kebijakan di kawasan ini perlu melakukan konsolidasi fiskal secara bertahap dengan asumsi pemulihan global akan terjadi seperti yang

diharapkan. Cakupan dan laju konsolidasi fiskal harus lebih kuat apabila fiskal ada dalam posisi lemah dan/atau apabila keluaran berada di sekitar atau melebihi potensial.

Beberapa negara di wilayah ini juga harus memulai atau melanjutkan pengetatan kondisi moneter secara bertahap. Seperti dalam kasus kebijakan fiskal, kalibrasi ulang terhadap kebijakan moneter yang lebih ketat akan tergantung pada situasi di negara masing-masing, termasuk situasi saat ini serta inflasi dan perkembangan pertumbuhan ekonomi.

Mengingat sikap bank sentral yang umumnya akomodatif dan kapasitas cadangan mereka yang terbatas, dan dalam beberapa kasus untuk memastikan ekspektasi inflasi tetap terkendali, beberapa bank sentral di wilayah ini, seperti Malaysia, Filipina, dan Selandia Baru, telah mulai menaikkan suku bunga.

Sebaliknya, di beberapa negara lainnya termasuk Korea dan Thailand, suku bunga telah diturunkan untuk meningkatkan pertumbuhan. Kebijakan moneter Jepang harus tetap akomodatif hingga inflasi konsisten dengan target saat ini.

Kebijakan untuk menghadapi beralihnya arus modal

Fleksibilitas nilai tukar harus tetap merupakan dinding pertahanan pertama apabila terjadi peralihan arus modal. Seperti yang terlihat setelah terjadinya "*taper tantrum*" Mei tahun lalu, nilai tukar yang fleksibel telah mempermudah penyesuaian ekonomi makro. Intervensi valuta asing dapat terus membantu membatasi volatilitas yang berlebihan dan memperhalus dampak perubahan nilai tukar yang besar pada neraca. Cadangan likuiditas devisa juga harus tersedia apabila terjadi dislokasi pasar.

Langkah-langkah peraturan makroprudensial harus terus dikerahkan untuk mengatasi risiko stabilitas keuangan, namun langkah-langkah tersebut harus tetap merupakan pelengkap, bukan pengganti kebijakan penyesuaian dan reformasi struktural, demikian menurut pendapat IMF dalam laporan *Regional Economic Outlook Update* terbarunya. Setelah beberapa tahun mengadakan pengetatan, sikap kebijakan makroprudensial di Asia pada umumnya ketat. Namun beberapa langkah pengetatan lanjutan dapat diterapkan apabila risiko keuangan, seperti meningkatnya utang perusahaan dan rumah tangga serta potensinya dalam mempengaruhi neraca bank, terus mengancam. Pelonggaran beberapa peraturan tertentu perlu dipertimbangkan apabila terjadi siklus keuangan menurun.

Diperlukan reformasi struktural untuk mempertahankan kepemimpinan pertumbuhan ekonomi global

Mengingat kebutuhan wilayah ini untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi jangka menengah yang tinggi dan berkesinambungan , para pembuat kebijakan harus mendorong kuat penerapan reformasi. Karena potensi pertumbuhan di beberapa negara utama dalam kawasan ini menurun, laporan IMF *Regional Economic Outlook Update* menghimbau adanya penerapan agenda reformasi struktural secara penuh dan segera, yang mana akan membantu Asia mempertahankan posisi kepemimpinan dalam pertumbuhan ekonomi global dan pada saat yang bersamaan akan menurunkan kerentanan di wilayah ini.

Agenda reformasi bervariasi di seluruh wilayah. China harus menerapkan rancangan reformasi komprehensifnya untuk menyeimbangkan kembali perekonomian dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, sementara beberapa negara berkembang dan negara pra-berkembang (frontier economies) lainnya harus memprioritaskan reformasi untuk meningkatkan produktivitas, termasuk menangani masalah kemacetan sisi pasokan yang sudah berlangsung cukup lama dan meningkatkan efisiensi pajak dan belanja pemerintah.

Upaya yang sedang berjalan sekarang ini untuk menurunkan subsidi bahan bakar di India, Indonesia, dan Malaysia telah memberikan hasil yang baik dan mengembirakan. Bagi Jepang dan Korea, prioritasnya adalah menanggulangi masalah layanan yang tidak efisien, serta mengatasi masalah perbedaan antara pekerja tetap yang sudah mapan dengan pekerja sementara yang belum mapan, masalah yang sering disebut dualisme dalam pasar tenaga kerja.

Related Links:

[Read the report](#)

[Asia Regional Economic Outlooks](#)

[Asia and the IMF](#)

[Asia regional office](#)